



**JURNAL**  
**PENELITIAN**  
**PENDIDIKAN**  
**AGAMA**  
**KATOLIK**

**Volume 6, Nomor 2, Mei 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>  
Published by  
**PERPETAKI**  
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

---

---

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

**Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X**

---

---

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

**S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat**

---

---

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

**Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung**

---

---

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

**Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali**

---

---

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

**Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto**

---

---

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

**Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto**

---



## Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern

Yanto Sandy Tjang<sup>1</sup>, Mayong Andreas Acin<sup>1</sup>, Laurentius Prasetyo<sup>1</sup>, Florensus Sutami<sup>1</sup>, Felisitas Yuswanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Teologi Katolik Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com); [hermanmayong@yahoo.com](mailto:hermanmayong@yahoo.com);

[romoprasetyo70@gmail.com](mailto:romoprasetyo70@gmail.com); [fsutami12@gmail.com](mailto:fsutami12@gmail.com); [joezzwanto@gmail.com](mailto:joezzwanto@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 09-29-2025

Revised 05-09-2026

Accepted 05-09-2026

#### Kata Kunci:

Pedagogi transformatif;  
Pendidikan iman Katolik;  
Pertobatan; Santo  
Dismas; Teologi rahmat.

Penelitian ini mengkaji pertobatan Santo Dismas sebagai model pendidikan iman Katolik yang relevan di era modern. Tujuan utama penelitian ini adalah menafsirkan makna teologis dari kisah pertobatan Dismas serta mengidentifikasi implikasinya bagi pembentukan iman dalam konteks pendidikan Katolik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam katekese parokial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-reflektif dengan metode hermeneutik teologis untuk menafsirkan teks Kitab Suci dalam terang ajaran Gereja dan teori pendidikan iman kontemporer. Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup sumber primer berupa Kitab Suci dan dokumen Gereja, serta sumber sekunder berupa literatur teologi dan pendidikan Katolik terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertobatan Dismas mengandung nilai pedagogis yang signifikan bagi formasi iman. Narasi ini menampilkan dinamika transformasi batin yang meliputi kesadaran dosa, pengakuan iman, dan penerimaan rahmat Allah. Dalam konteks pendidikan Katolik, kisah Dismas dapat dijadikan model pembelajaran iman yang bersifat naratif, reflektif, dan transformatif; pendekatan yang menuntun peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, bukan sekadar memahami ajaran secara kognitif. Secara teologis, peristiwa ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah rahmat Allah yang diterima dalam iman; sedangkan secara pedagogis, kisah ini menginspirasi praktik pendidikan yang menumbuhkan kasih, pengampunan, dan pengharapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kisah Dismas dalam pendidikan iman Katolik membuka peluang bagi pembaruan pedagogi Kristiani yang lebih eksistensial dan kontekstual. Dalam konteks pastoral dan pendidikan masa kini, terutama di era digital, pendekatan ini membantu Gereja menghadirkan kembali pesan Injil tentang rahmat dan belas kasih

Allah secara komunikatif, relevan, dan menyentuh pengalaman hidup peserta didik.

### **ABSTRACT**

**Keywords:**

*Catholic faith education;  
Repentance; Saint Dismas;  
Theology of grace;  
Transformative pedagogy.*

*This study explores the conversion of Saint Dismas as a model for Catholic faith education relevant to the modern era. The research aims to interpret the theological meaning of Dismas's conversion and identify its implications for faith formation in Catholic schools and parish catechesis. Using a qualitative descriptive–reflective approach and a theological hermeneutic method, the study interprets the biblical text in light of Church teaching and contemporary faith education theories. Data were collected through a literature review of primary sources, Sacred Scripture and Church documents, and secondary theological and educational works. Findings indicate that Dismas's conversion embodies key pedagogical values for faith formation. His story illustrates an inner journey from sin awareness to confession and acceptance of divine grace. As a learning model, it promotes a narrative, reflective, and transformative pedagogy that invites learners into a personal encounter with Christ rather than mere doctrinal knowledge. Theologically, Dismas reveals that salvation is pure grace received through faith; pedagogically, his story inspires educational practices centered on mercy, forgiveness, and hope. The study concludes that integrating the Dismas narrative into Catholic faith education enables a renewal of Christian pedagogy that is more existential and contextual. In today's pastoral and educational context, particularly within the digital era, this approach helps the Church to communicate the Gospel message of grace and mercy in a more relevant and experiential manner and deeply resonant with the lived experiences of learners.*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Katolik berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang utuh dalam terang iman Kristiani, dengan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan dan sumber pembaruan diri. Namun, dalam dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh relativisme moral, individualisme, serta krisis spiritualitas, proses pendidikan iman menghadapi beragam tantangan yang kompleks dan mendalam. Banyak peserta didik memahami ajaran serta nilai-nilai Kristiani hanya pada tataran intelektual, tetapi belum menghayatinya sebagai pengalaman iman yang bersifat personal dan eksistensial. Karena itu, diperlukan suatu pendekatan pedagogis yang tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga bersifat transformatif, yakni pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami perjumpaan yang hidup dengan

Kristus dan menumbuhkan relasi pribadi yang mendalam dengan-Nya (Jelahu, Prayitno, & Wuringningsih, 2023; Adon, 2021).

Dalam kerangka tersebut, kisah pertobatan Dismas menghadirkan paradigma teologis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan iman Katolik. Sosok Dismas, seorang pendosa yang mengalami perjumpaan dengan Kristus di penghujung hidupnya, menjadi representasi konkret tentang karya rahmat Allah yang bebas, lembut, dan penuh belas kasih, yang menyentuh hati manusia yang terbuka terhadap kasih ilahi (Fajariyanto & Sihombing, 2024). Narasi ini tidak hanya mengisahkan pengampunan dosa, tetapi juga menyingkapkan dinamika transformasi batiniah yang mencakup kesadaran diri, pengakuan dosa, serta iman yang menyelamatkan (Schmidt, 2024). Dengan demikian, peristiwa pertobatan Dismas dapat dijadikan inspirasi pedagogis yang relevan bagi pendidikan iman, baik di lingkungan sekolah Katolik maupun dalam katekese parokial, agar peserta didik mampu memahami iman bukan sekadar sebagai pengetahuan doktrinal, melainkan sebagai pengalaman perjumpaan yang nyata dan perubahan hidup yang konkret dalam rahmat Kristus (Prothro, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai pendidikan iman Katolik berfokus pada isu-isu seperti pengembangan kurikulum, spiritualitas pendidik, serta penerapan metode pembelajaran yang kontekstual (Adon, 2021; Fincham, 2021; Tanama et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus menelaah dimensi biblis-teologis sebagai landasan inspiratif dalam pembentukan iman masih tergolong terbatas dan belum banyak dikembangkan secara mendalam. Kekosongan kajian tersebut membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana figur-figur Injili, seperti Dismas, dapat dijadikan model pendidikan iman yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan umat beriman masa kini. Pendekatan biblis-teologis menawarkan potensi untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan iman dan praksis pastoral, sehingga proses formasi iman tidak berhenti pada ranah normatif atau konseptual semata, melainkan berbuah pada pertobatan batin, kasih yang nyata, dan pengharapan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Katekismus Gereja Katolik, 1995).

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teologis dari pertobatan Dismas serta mengidentifikasi implikasinya bagi pendidikan iman Katolik, baik dalam konteks sekolah maupun pelayanan pastoral parokial. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi pendidikan

dengan mengintegrasikan perspektif biblis, teologis, dan pedagogis, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan iman yang berakar pada Kitab Suci dan relevan dengan tantangan formasi iman di era modern.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-reflektif dengan metode hermeneutik teologis, yang bertujuan untuk menafsirkan makna teologis dan pedagogis dari kisah pertobatan Dismas serta menelaah relevansinya bagi pembentukan iman dalam konteks pendidikan Katolik. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada proses pemaknaan dan refleksi teologis, bukan pada pengukuran kuantitatif atau verifikasi empiris (Creswell & Creswell, 2022). Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, yang mencakup sumber primer berupa teks Kitab Suci dan dokumen resmi Gereja, serta sumber sekunder yang terdiri atas literatur teologi dan pendidikan Katolik kontemporer dari berbagai jurnal ilmiah dan buku akademik terkini.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap analisis biblis-hermeneutik, yaitu penafsiran terhadap konteks dan pesan teologis Lukas 23:39–43 dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik Kitab Suci. Kedua, tahap analisis teologis-reflektif, yang bertujuan menggali makna pertobatan, rahmat, dan pengampunan dalam terang iman Katolik dengan mengacu pada kerangka soteriologi kontemporer. Ketiga, tahap analisis pedagogis-aplikatif, yang menafsirkan implikasi nilai-nilai teologis tersebut bagi praksis pendidikan Katolik, baik dalam lingkungan sekolah maupun pelayanan parokial. Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan interpretasi, yakni dengan menghubungkan teks Kitab Suci, ajaran Gereja, serta pandangan para teolog dan pendidik Katolik. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *Dei Verbum* yang menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci harus selalu dilakukan dalam terang Tradisi dan Magisterium Gereja (Paul VI, 1965a). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu sintesis teologis-pedagogis yang berakar pada wahyu ilahi sekaligus memiliki relevansi kontekstual terhadap tantangan formasi iman di era modern.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pendidikan Katolik dan Formasi Iman

Pendidikan Katolik dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya dalam terang iman Kristiani. Tujuan dasarnya bukan hanya mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan pribadi yang mengenal, mencintai, dan meneladani Kristus dalam keseharian hidup (Groome, 2019). Dasar teologis pendidikan ini berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), sehingga memiliki martabat yang luhur serta panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebenaran. Dalam perspektif tersebut, pendidikan Katolik tidak sekadar merupakan proses transmisi pengetahuan, melainkan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang menuntun manusia untuk bertumbuh dalam iman dan kebajikan (Manning, 2014).

Hakikat pendidikan Katolik terletak pada integrasi antara iman, pengetahuan, dan tindakan. Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus membantu peserta didik “menyelaraskan kebudayaan manusia dengan pewahyuan ilahi,” sehingga seluruh aspek kehidupan dapat dimaknai dalam terang Injil (Paul VI, 1965b). Pandangan ini sejalan dengan Groome (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan Katolik merupakan proses inkarnasional, di mana nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam pengalaman belajar, relasi sosial, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya mempersiapkan peserta didik sebagai warga dunia yang kompeten, tetapi juga sebagai murid Kristus yang reflektif dan beriman.

Formasi iman dalam pendidikan Katolik bertujuan menumbuhkan iman yang hidup, cerdas, dan aktif. Iman yang hidup menegaskan relasi personal dengan Allah; iman yang cerdas mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan realitas hidup berdasarkan terang iman; dan iman yang aktif mendorong keterlibatan nyata dalam pelayanan kasih. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, solidaritas, dan pengampunan menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Katolik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pengembangan dimensi spiritual dan moral yang mencerminkan kehidupan Kristiani sejati (Groome, 2014).

Dalam tataran praksis, pendidik Katolik memegang peran sentral sebagai saksi iman dan pendamping rohani. Castillo dan Barrameda (2024) menegaskan bahwa guru Katolik dipanggil menjadi mediator rahmat yang menghadirkan kasih

Allah dalam relasi pedagogis sehari-hari. Keteladanan hidup guru berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Katolik dan formasi iman merupakan dua dimensi yang saling melengkapi: yang satu menumbuhkan pemahaman intelektual, sementara yang lain menyalakan semangat rohani untuk menghidupi Injil dalam realitas konkret (Bhakti, 2024). Melalui integrasi keduanya, pendidikan Katolik menjadi jalan formasi iman yang utuh, membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan, dan berbelarasa, sehingga mampu menjadi saksi Kristus yang autentik di tengah dunia modern.

#### B. Landasan Biblis Pertobatan Dismas

Perikop Lukas 23:39–43 menghadirkan salah satu momen paling menggugah dalam keseluruhan kisah penyaliban Yesus. Di tengah penderitaan di kayu salib, Injil Lukas menampilkan dua respons manusia yang kontras terhadap penderitaan dan kasih Allah: satu penjahat menolak dan mencemooh Yesus dengan menuntut bukti kekuasaan duniawi, sedangkan yang lain, Dismas, menunjukkan sikap iman dan kerendahan hati. Dismas tidak lagi mencari pelepasan jasmani, melainkan keselamatan rohani. Ia menerima keadilan atas dosanya dan mengakui kesalahannya di hadapan Kristus. Melalui ungkapannya yang sederhana namun sarat makna, “Yesus, ingatlah akan aku apabila Engkau datang sebagai Raja” (Luk. 23:42), Dismas menyingkap inti iman Kristiani: pengakuan dosa, penerimaan keadilan, dan penyerahan diri penuh pada rahmat penyelamatan Allah.

Tanggapan Yesus, “Hari ini engkau akan bersama Aku di Firdaus” (Luk. 23:43), bukan hanya pernyataan penghiburan, tetapi merupakan deklarasi teologis yang mengungkapkan misteri keselamatan. Istilah “hari ini” (*sēmeron*) dalam Injil Lukas memiliki makna teologis yang konsisten sebagai tanda kehadiran keselamatan Allah yang aktual dalam sejarah manusia (lih. Luk. 2:11; 4:21). Dengan demikian, keselamatan tidak dipahami sebagai janji futuristik, melainkan sebagai realitas yang hadir dan dialami oleh mereka yang membuka diri terhadap kasih karunia ilahi. Keselamatan bukan hasil usaha moral atau ritual manusia, melainkan anugerah murni dari belas kasih Allah yang melampaui batas moral dan waktu (Mateljan, 2016).

Secara naratif, Lukas menampilkan Dismas sebagai representasi manusia berdosa yang mengalami perjumpaan dengan kasih Allah pada saat paling tragis dalam hidupnya. Struktur dramatik perikop ini bergerak dari keputusan menuju

harapan, dari pengakuan dosa menuju membenaran, dan dari kematian menuju kehidupan. Kontras tersebut menegaskan dimensi antropologis khas Lukas: bahwa tidak ada keadaan manusia yang berada di luar jangkauan rahmat Allah. Dalam perspektif ini, Dismas menjadi ikon *metanoia*, iman yang berbalik arah, yakni transformasi batin yang lahir dari pengalaman perjumpaan dengan kasih yang memulihkan.

Dari sudut hermeneutik, teks ini menyampaikan pesan spiritual yang relevan bagi manusia modern. Pertobatan Dismas mengajarkan bahwa iman sering kali tumbuh bukan dari situasi ideal, tetapi justru dari pengalaman penderitaan dan kesadaran akan keterbatasan diri. Lukas menempatkan peristiwa ini di tengah salib, simbol penderitaan tertinggi, untuk menegaskan bahwa kasih Allah hadir paling nyata di tengah penderitaan manusia. Sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus (2013) dalam *Evangelii Gaudium*, narasi ini mencerminkan inti pewartaan Injil: bahwa belas kasih Allah bersifat aktif, dinamis, dan melampaui logika keadilan manusia.

Lebih jauh lagi, kisah pertobatan Dismas memiliki nilai pedagogis yang mendalam bagi pembinaan iman. Proses pertobatannya mencerminkan paradigma pendidikan rohani yang progresif: dimulai dari refleksi diri dan kesadaran akan dosa, dilanjutkan dengan pengakuan dan penyerahan diri kepada Allah, serta diakhiri dengan penerimaan rahmat rekonsiliasi. Dalam konteks ini, Kitab Suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai teks performatif yang mengundang pembacanya untuk mengalami transformasi rohani yang serupa. Melalui teladan Dismas, pendidikan iman menjadi proses eksistensial di mana rahmat Allah dihayati secara personal dan membebaskan.

Dengan demikian, pertobatan Dismas bukan sekadar kisah moral tentang penyesalan menjelang kematian, melainkan manifestasi konkret dari misteri keselamatan yang ditawarkan Kristus. Narasi ini memperluas pemahaman teologis tentang keselamatan, bahwa setiap manusia, betapapun berdosanya, tetap memiliki peluang untuk mengalami belas kasih Allah apabila hatinya terbuka terhadap rahmat-Nya. Dalam arti tersebut, Dismas bukan hanya “penjahat yang diselamatkan,” tetapi saksi sejati akan kasih Allah yang menebus dan memulihkan manusia secara total (Katekismus Gereja Katolik, 2018).

### C. Landasan Teologis Pertobatan Dismas

Secara teologis, kisah pertobatan Dismas dalam Lukas 23:39–43 mengungkapkan inti terdalam dari pemahaman Gereja mengenai rahmat dan pengampunan. Dalam perikop ini, Yesus tidak menuntut syarat moral, ritual, ataupun pengakuan formal dari Dismas; sebaliknya, Ia menganugerahkan keselamatan berdasarkan iman yang tulus dan penyerahan diri sepenuhnya. Narasi ini memperlihatkan bahwa rahmat, dalam ajaran Gereja Katolik, merupakan inisiatif murni dari Allah, sebuah tindakan kasih yang mendahului, menyertai, dan mengarahkan manusia menuju keselamatan (Katekismus Gereja Katolik, 2018). Dengan demikian, rahmat bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah yang diterima melalui iman yang terbuka terhadap kasih ilahi. Dalam terang ini, Dismas menjadi lambang manusia yang melepaskan kebergantungannya pada jasa atau prestasi moral; dan sebaliknya, bersandar sepenuhnya pada belas kasih Allah yang menyelamatkan. Sejalan dengan refleksi Sawa (2016), keselamatan tidak dapat dipahami sebagai transaksi moral, melainkan sebagai ekspresi kasih Allah yang personal dan penuh inisiatif.

Tindakan pengampunan Yesus terhadap Dismas sekaligus menyingkapkan logika ilahi yang melampaui logika manusia. Dalam kerangka soteriologis, perjumpaan keduanya merupakan pewahyuan kasih yang menebus, di mana dosa tidak berfungsi sebagai penghalang, tetapi sebagai ruang bagi rahmat untuk bekerja. St. Augustinus menafsirkan peristiwa ini sebagai manifestasi dari *gratia praeveniens*, rahmat yang mendahului dan memampukan manusia untuk bertobat. Artinya, pertobatan sejati bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi respons atas kasih Allah yang lebih dahulu menyapa. Dalam konteks ini, Dismas menjadi citra universal manusia berdosa yang, di ambang kematian, menemukan hidup baru melalui iman dan penyerahan total kepada Kristus (McGrath, 2020). Lebih jauh, sabda Yesus “Hari ini engkau akan bersama Aku di Firdaus” mengandung kedalaman eskatologis yang mendalam. Ungkapan “hari ini” (*sēmeron*) mengindikasikan aktualitas keselamatan yang tidak tertunda; keselamatan hadir kini dan di sini, dalam perjumpaan pribadi dengan Kristus (lih. Luk. 2:11; 4:21). Dengan demikian, rahmat yang diterima Dismas bukan sekadar janji masa depan, melainkan realitas yang langsung dialami: penderitaan berubah menjadi pengharapan, dan kematian menjadi jalan menuju kehidupan kekal.

Dalam pemahaman teologi Katolik, pertobatan mencakup dua dimensi yang saling berkaitan: pembaruan batin dan orientasi eskatologis. Dimensi

pertama mencakup kesadaran moral, pengakuan dosa, serta penerimaan rahmat yang memulihkan martabat manusia sebagai citra Allah. Dimensi kedua mengarahkan seluruh keberadaan manusia kepada kesatuan abadi dengan Allah. Kedua aspek ini tampak bersatu dalam diri Dismas: ia mengalami perubahan hati sekaligus menaruh harapan pada kehidupan kekal. Dengan demikian, kisah Dismas menghadirkan dinamika keselamatan yang menyentuh dimensi moral dan eksistensial manusia (Firmanto, 2020).

Dalam konteks formasi iman dan pendidikan Katolik, refleksi atas pertobatan Dismas memiliki nilai pedagogis yang mendalam. Ia menegaskan bahwa rahmat bukanlah sekadar konsep dogmatis, tetapi pengalaman nyata yang mengubah cara pandang hidup. Rahmat memulihkan martabat manusia yang telah terluka oleh dosa, pengampunan membebaskan hati dari rasa bersalah dan keterasingan, sementara pengharapan membuka arah baru menuju kehidupan yang dipenuhi kasih. Ketiga dimensi ini membentuk dasar bagi pedagogi iman yang integral, pendidikan yang menuntun manusia untuk menyadari bahwa setiap pertobatan merupakan perjalanan menuju kesatuan dengan Allah. Dalam terang ini, kisah Dismas dapat dibaca sebagai “teks hidup” yang mengajarkan umat beriman, baik dalam pendidikan formal maupun pastoral, bahwa belas kasih Allah senantiasa melampaui dosa manusia, dan setiap hati yang terbuka kepada rahmat dapat menjadi saksi nyata kasih yang menyelamatkan (Horowski & Jeziorański, 2023).

#### D. Implikasi Pedagogis Bagi Pendidikan Katolik

Kisah pertobatan Dismas dalam Lukas 23:39–43 mengandung nilai pedagogis yang signifikan bagi pendidikan iman Katolik. Narasi ini menghadirkan paradigma pembelajaran iman yang bersifat eksistensial, sebuah proses yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan religius, melainkan menumbuhkan kesadaran akan rahmat serta pengalaman personal akan kasih Allah. Melalui pendekatan naratif terhadap Kitab Suci, peserta didik diajak untuk tidak sekadar memahami teks secara intelektual, tetapi memasuki kisah Injil sebagai bagian dari drama keselamatan itu sendiri. Groome (2021) menyebut pendekatan ini sebagai *shared Christian praxis*, yakni metode pedagogis yang mengintegrasikan refleksi kritis atas pengalaman hidup dengan ajaran iman dan tindakan nyata. Dalam terang kisah Dismas, peserta didik diajak untuk menelusuri dinamika imannya sendiri, beranjak dari kesadaran akan dosa dan keterbatasan menuju pengalaman rahmat yang membebaskan dan memulihkan.

Dalam ranah pendidikan agama Katolik di sekolah, narasi pertobatan Dismas dapat diolah secara tematik untuk membentuk pemahaman iman yang utuh dan kontekstual. Tema-tema seperti belas kasih, pengampunan, serta pengharapan menjadi titik temu antara pewartaan Gereja dan pengalaman konkret peserta didik. Szymańska (2020) menekankan bahwa pendidikan iman harus berpijak pada pengalaman manusiawi agar tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh hati dan menggerakkan perubahan hidup. Dengan pendekatan naratif dan reflektif, pendidik berperan membantu peserta didik membaca pengalaman hidupnya dalam terang Injil, sehingga iman tidak hanya diketahui, melainkan juga dihayati dan diwujudkan dalam relasi kasih.

Dari sudut pandang pedagogis, proses ini melibatkan tiga dimensi utama: pengalaman, refleksi, dan aksi. Pertama, pengalaman hidup menjadi titik awal pembelajaran iman, karena iman selalu bertumbuh dalam pergumulan manusiawi: penderitaan, kesalahan, maupun harapan akan penebusan. Kedua, refleksi atas kisah Dismas membuka kesadaran bahwa rahmat Allah senantiasa melampaui dosa dan kegagalan manusia. Ketiga, aksi menjadi ekspresi konkret dari iman yang matang, melalui tindakan kasih, solidaritas, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman berfungsi bukan sekadar membentuk pengetahuan, tetapi mengarahkan pada praksis moral yang memperkuat karakter Kristiani (Caruana, 2014).

Dalam kerangka ini, peran pendidik amat menentukan. Guru agama dan katekis tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai ajaran, melainkan sebagai saksi iman yang hidup. Mereka lah yang menuntun peserta didik untuk “membaca kehidupan dalam terang iman” (Groome, 2014). Dalam tradisi Katolik, otoritas pendidik bersumber bukan hanya dari kompetensi akademik, melainkan dari kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Allah. Guru menjadi ikon belas kasih, menghadirkan wajah Allah yang penuh cinta dan pengampunan di tengah ruang pembelajaran. Melalui relasi seperti ini, ruang pendidikan Katolik menjadi ruang rahmat, tempat di mana peserta didik tidak hanya mengenal Allah secara konseptual, tetapi sungguh mengalami kasih-Nya secara personal (Castillo & Barrameda, 2024).

Dengan demikian, kisah pertobatan Dismas dapat dipandang sebagai model pedagogi iman yang menuntun peserta didik menuju transformasi rohani dan moral yang sejati. Kisah ini menegaskan bahwa iman yang otentik tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi diwujudkan dalam kepercayaan yang

mengubah hidup. Pendidikan Katolik, melalui integrasi Kitab Suci, refleksi hidup, dan pengalaman komunitas, menjadi sarana partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Dalam perspektif ini, setiap proses belajar adalah kesempatan untuk bertumbuh dalam rahmat, mengalami pengampunan, serta memancarkan kasih yang telah diterima. Figur Dismas, dengan demikian, menjadi simbol harapan bagi dunia pendidikan iman: bahwa setiap manusia dapat berjumpa dengan Kristus yang menyelamatkan, di sini dan saat ini, sebagaimana dijanjikan-Nya, "Hari ini engkau akan bersama Aku di Firdaus."

#### E. Relevansi Pastoral dan Kontekstualisasi

Dalam konteks pastoral Gereja masa kini, kisah pertobatan Dismas memiliki daya relevansi yang mendalam bagi pembinaan iman umat di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Dunia modern yang ditandai oleh sekularisasi, relativisme moral, serta penetrasi budaya digital kerap menumpulkan kepekaan rohani dan melemahkan kesadaran akan rahmat Allah. Dalam situasi demikian, narasi Dismas menjadi sebuah titik balik teologis yang menegaskan kembali inti pewartaan Injil: kasih Allah yang menebus, memulihkan, dan selalu membuka jalan bagi pertobatan sejati. Karena itu, pewartaan *kerygmatis*, yang berpusat pada kasih dan pengampunan Kristus sebagai sumber keselamatan, perlu menjadi poros setiap pelayanan pastoral. Kisah Dismas, yang memperlihatkan perjumpaan pribadi dengan Kristus di tengah penderitaan, dapat dihadirkan sebagai sarana evangelisasi yang efektif dan sumber pengharapan bagi mereka yang merasa terasing dari Allah (Turchyn & Zdoroveha, 2020).

Dalam praksis pastoral, kisah Dismas dapat dijadikan model pendampingan rohani dan pelayanan sakramental, khususnya dalam Sakramen Tobat. Pengalaman Dismas, yang dengan jujur mengakui dosanya, mempercayakan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus, dan menerima janji keselamatan, menjadi cermin bagi umat bahwa pertobatan bukanlah beban moral, melainkan proses pembebasan batin. Iman sejati lahir bukan dari rasa takut terhadap hukuman, tetapi dari kesadaran mendalam akan kasih yang mengampuni. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral perlu berlandaskan pendekatan yang empatik, dialogis, dan berakar pada pengalaman konkret umat, sehingga setiap pribadi dapat menemukan kesempatan untuk mengalami kasih dan pengampunan Allah secara nyata (Labuan & Paulus, 2025).

Kisah Dismas juga memiliki makna formasional bagi pendidikan iman Katolik, baik di sekolah maupun dalam komunitas gerejawi. Narasi ini dapat

diintegrasikan dalam program rohani seperti retreat, rekoleksi, pelayanan tobat, atau pendampingan iman remaja dan kaum muda. Refleksi atas perjalanan Dismas menumbuhkan spiritualitas pengharapan dan kesadaran bahwa tidak ada dosa yang melebihi kasih Allah. Dalam konteks pendidikan pastoral, kisah ini membantu peserta didik memahami bahwa pertobatan bukan semata meninggalkan kejahatan, tetapi merupakan proses pembaruan diri di hadapan Allah. Guru dan pembimbing iman dapat memanfaatkan kisah Dismas sebagai medium refleksi eksistensial, di mana pengalaman kegagalan, keterbatasan, dan luka batin dibaca dalam terang belas kasih Kristus (Groome, 2014; Groome, 2021).

Tantangan baru muncul di era digital, ketika komunikasi iman tidak lagi terbatas pada ruang gereja atau kelas, melainkan merambah ruang maya. Dunia digital kini menjadi lahan pastoral baru yang menuntut kreativitas, kehadiran rohani yang autentik, dan komunikasi iman yang kontekstual. Teknologi tidak seharusnya dipandang semata sebagai alat penyampai pesan, melainkan sebagai medium evangelisasi yang menghadirkan pengalaman iman di tengah realitas digital. Kisah Dismas, misalnya, dapat dihidupkan melalui refleksi audiovisual, konten naratif di media sosial, forum diskusi daring, atau retreat virtual yang membuka ruang bagi kaum muda untuk merasakan rahmat Allah di tengah ritme kehidupan yang serba cepat. Dengan demikian, pastoral digital menjadi instrumen baru bagi pewartaan Injil klasik dalam bahasa yang relevan dengan budaya zaman (Kristeno & Tarihoran, 2024).

Kontekstualisasi kisah Dismas menuntut sinergi antara spiritualitas klasik dan inovasi pastoral modern. Gereja serta lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih melalui kesaksian iman yang autentik, dialog yang terbuka, dan pelayanan yang inklusif. Pastoral yang berakar pada belas kasih, sebagaimana dicontohkan Kristus kepada Dismas, menjadi dasar bagi evangelisasi yang relevan sekaligus transformatif. Dalam dunia yang haus akan makna dan pengharapan, pesan pertobatan Dismas tetap bergema sebagai ajakan universal untuk kembali kepada Allah yang penuh belas kasih. Dengan menghadirkan kisah ini secara kontekstual, Gereja membantu umat menghidupi iman bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai pengalaman transformasi rohani yang nyata, di mana setiap manusia, betapapun rapuh dan berdosanya, dapat mendengar kembali sabda yang sama: "Hari ini engkau akan bersama Aku di Firdaus."

#### **IV. KESIMPULAN**

Kisah pertobatan Dismas dalam Lukas 23:39–43 menyingkap inti iman Kristiani bahwa keselamatan merupakan anugerah rahmat Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia semata. Figur Dismas menjadi simbol manusia berdosa yang berani mempercayakan diri sepenuhnya kepada kasih Kristus dan mengalami transformasi batin di saat terakhir hidupnya. Narasi ini menegaskan bahwa rahmat dan pengampunan Allah melampaui batas moral, waktu, dan situasi manusiawi. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, kisah Dismas memuat nilai pedagogis yang mendalam: menuntun peserta didik untuk menghayati iman secara personal dan reflektif, dari kesadaran akan dosa menuju penerimaan rahmat dan hidup dalam pengharapan. Pendekatan pedagogis yang berbasis narasi seperti ini mendorong terbentuknya pribadi Kristiani yang mengenal kasih Allah dan mewujudkannya melalui tindakan kasih dan pengampunan. Secara pastoral, pesan pertobatan Dismas tetap aktual di tengah tantangan sekularisasi dan budaya digital yang cenderung melemahkan dimensi spiritual manusia. Gereja dan lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk menghadirkan pewartaan yang komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada belas kasih Kristus, agar pesan tentang pertobatan dan rahmat Allah senantiasa hidup, membarui, dan menggerakkan umat dalam realitas zaman modern.

#### **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

#### **VI. PENDANAAN**

Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak menerima bantuan dana dari mana pun juga.

#### **VII. REFERENSI**

Adon, M. J. (2021). Spirituality of Catholic teachers in realizing multicultural education in Indonesia. *Millah: Jurnal Studi*, 21(1), 275–310. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10>

- Bhakti, A. S. (2024). Konsepsi pendidikan Katolik menurut dokumen Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan Semangat yang Diperbarui (*Instrumentum Laboris*). *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.447>
- Caruana, V. (2014). Using the Ignatian pedagogical paradigm to frame the reflective practice of special education teacher candidates. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 3(1), 19–28.
- Castillo, M. H., & Barrameda, C. N. (2024). A personal development framework on core values for Catholic school teachers. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 14(1), 10–20. <https://doi.org/10.37134/jrppte.vol14.1.2.2024>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Fajariyanto, T. C., & Sihombing, M. F. (2024). The implementation of repentance, confession, and penance in the sacrament of reconciliation at Stasi Santo Thomas Onan Rihit. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 180–188. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24014>
- Fincham, D. (2021). Life to the full: Sustaining the Catholic curriculum. *Religions*, 12(11), 983. <https://doi.org/10.3390/rel12110983>
- Firmanto, A. D. (2020). Jürgen Moltmann: Persahabatan sebagai antisipasi kepenuhan harapan. *Seri Filsafat & Teologi*, 30(29), 275–293. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.3>
- Francis, P. (2013). *Evangelii gaudium: On the proclamation of the Gospel in today's world*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Groome, T. (2014). Catholic education: From and for faith. *International Studies in Catholic Education*, 6(2), 113–127. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802>
- Groome, T. H. (2021). *What makes education Catholic: Spiritual foundations*. Orbis.

- Horowski, J., & Jeziorański, M. (2023). Forgiveness and its value from the perspective of educational relationship. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 603–619. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2207150>
- Jelahu, T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan pendidikan agama Katolik di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.595>
- Katekismus Gereja Katolik. (2018). *Katekismus Gereja Katolik* (ed. revisi). Jakarta: Obor.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese digital: Cara Gereja menghadapi tantangan komunikasi iman di era digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 106–116. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.409>
- Labuan, B. W., & Paulus, P. M. (2025). Pengaruh pastoral paroki terhadap partisipasi umat dalam sakramen tobat di Stasi St. Johannes Ranoiapo Paroki St. Paulus Tampaso Baru. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 1077–1084. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2451>
- Manning, P. R. (2014). Forming the whole disciple: A guide to crafting a truly holistic Catholic religious education. *Journal of Catholic Education*, 17(2), 77–94. <http://dx.doi.org/10.15365/joce.1702052014>
- Mateljan, A. (2016). God's mercy and our salvation: Soteriological theories and the Second Vatican Council. *Bogoslovska Smotra*, 86(3), 597–623.
- McGrath, A. E. (2020). The concept of grace. In *Iustitia Dei: A history of the Christian doctrine of justification*. Cambridge University Press.
- Paul VI. (1965a). *Dei Verbum*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1965b). *Gravissimum educationis* (Declaration on Christian education). Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Prothro, J. B. (2023). *The Bible and reconciliation: Confession, repentance, and restoration (A Catholic biblical theology of the sacraments)*. Baker Academic.

- Sawa, P. (2016). Divine mercy as a sign of God's almightiness. *Roczniki Teologiczne*, 63(5), 5–29. <http://dx.doi.org/10.18290/rt.2016.63.5-1>
- Schmidt, T. G. (2024). Repentance, atonement, and Aquinas. *New Blackfriars*, 105(1), 61–76. <https://doi.org/10.1017/nbf.2023.17>
- Szymańska, M. (2020). Learning reflective skills with the use of narrative techniques. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 9(1[17]), 101–118. <https://doi.org/10.35765/mjse.2020.0917.06>
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. S. (2022). Contextualization of Christian religious education for teenagers. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 208–219. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.221>
- Turchyn, Y., & Zdoroveha, M. (2020). The new evangelization of the Catholic Church in the context of modern socio-cultural changes. *Studia Warmińskie*, 57, 283–293. <https://doi.org/10.31648/sw.4986>.